

Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya
Vol. 8 No. 2
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>

p-ISSN: 2086-6100
e-ISSN: 2503-328X

Tipe-tipe dan Dominasi Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah

Types and Domination of Substantive Subordinative Compounding Words on Central Javanese Traditional Dishes

RNG Isyfa Rohmah Nurhayati,
Rangga Asmara
Universitas Tidar
asmara@untidar.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 6 Juli 2018; Diterima 1 Desember 2018; Diterbitkan 10 Desember 2018

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsi tipe-tipe kompositum subordinatif substantif pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah dan menemukan dominasi pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini berupa nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah. Penyediaan data menggunakan metode simak (observasi) dan cakap (wawancara). Analisis data menggunakan metode dari Sudaryanto yaitu agih dan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Penyajian hasil analisis dengan metode deskriptif formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa tipe-tipe kompositum subordinatif substantif yang baru sebanyak sembilan tipe. Pada nama-nama makanan tradisional didominasi oleh tipe leksem a bersumber pada leksem b sebanyak 59 nama dan leksem a sasaran perbuatan leksem b sebanyak 17 nama.

Kata kunci: leksem, kompositum subordinatif substantif, nama makanan tradisional, Jawa Tengah

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the types of substantive subordinative compounding words on Javanese traditional dish and find the dominant patterns these Javanese traditional dishes. The object of this study is the Javanese traditional dish in Central Java. Techniques of data collection are observation and interview. The method of data analysis is Sudaryanto's distributional method with Immediate Constituent Analysis technique. The results were presented with the formal and informal descriptive methods. The results showed that there were nine types of substantive sub-ordinative compounding words. The dominant patterns on this javanese traditional dish were dominated by lexeme type a based on lexeme b with 59 names, and lexeme type an as the target of lexeme b with 17 titles.

Keywords: *lexeme, types of substantive sub-ordinative compounding words, Javanese traditional dish, Central Java*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Tengah memiliki banyak tradisi yang hingga sekarang masih dilestarikan. Tradisi ini mulai dilakukan dari pernikahan, kehamilan, kematian, selamatan desa, serta upacara adat lainnya. Nama tradisi yang biasa dilakukan yaitu *kepaten, tingkeban, tedbaksiten, ruwatan, larungseseji, kenduren, bancakan*, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan pendapat Kyalo (2013:34) yang didasari dari hasil pengamatannya terhadap masyarakat Afrika, menyatakan bahwa pertama selamatan atau ritus mencakup ritus mengenai siklus hidup manusia (*the human life cycle*), seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian; termasuk di dalamnya adalah ritus yang terkait dengan krisis manusia (*human crises*), seperti ketika terkena penyakit, masa pubertas, dan inisiasi. Jenis ritus kedua terkait dengan peristiwa penting atau bersejarah dalam kalender tahunan serta perubahan musim. Makanan tradisional merupakan salah satu pelengkap kebudayaan dalam masyarakat. Selain itu, makanan tradisional juga menjadi identitas di setiap daerah.

Daerah di Jawa Tengah banyak dijumpai berbagai jenis makanan tradisional dengan nama-nama yang unik dan menarik. Misalnya *Nasi Panggal, Dadar Gulung, Soto Klethuk, Jenang Abang*, dan lain-lain. Nama-nama makanan tersebut dapat berfungsi untuk menandakan sistem kepercayaan, agama, dan praktik aturan dan kompleks ideologi dari orang atau kelompok masyarakat tertentu terkait dengan budayanya (Noor, Zakaria, Shahril, Hadi, Salehuddin, dan Zahari, 2013:29-40). Nama-nama makanan tersebut dipandang penting untuk diteliti karena terdapat khazanah budaya yang adiluhung dan seiring dengan perkembangan zaman, banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut dan lebih dekat dengan nama-nama makanan dari negara asing (Bachaqie, 2017:204).

Penelitian ini dapat mendukung upaya pemertahanan bahasa Jawa (*Javanese language maintenance*) sebagai bentuk konservasi bahasa, mengingat dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya. Meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Jawa, orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih bermartabat (Mardikantoro, 2016:270). Pemertahanan ini terutama menyangkut kearifan lokal dan penguatan filosofi budaya dan bahasa Jawa (Nurhayati, Mulyana, Mulyani, dan Suwardi, 2013:159).

Mayoritas nama makanan tradisional terdiri atas kata majemuk. Ada

beberapa istilah untuk menyebut kata majemuk. Salah satunya dari Kridalaksana (2009:104) menggunakan istilah paduan leksem atau kompositum. Kompositum adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua pokok kata atau lebih yang membentuk kesatuan makna (Yusuf, 2008:38). Klasifikasi kompositum yang akan dikaji yaitu kompositum subordinatif substantif (Tipe A) sehingga nama-nama makanan tradisional yang digunakan berleksem sekunder.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan pedagang di Kabupaten Kebumen dan buku Jalan-Jalan dan Jajan di Jawa Tengah. Pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah terdiri atas leksem primer dan leksem sekunder. Leksem primer adalah leksem yang terdiri atas satu kata yang merupakan bentuk generik dalam sebuah set kata tertentu. Adapun leksem sekunder adalah leksem primer yang mengandung atribut atau tambahan kata tertentu sebagai penjelasnya. Leksem sekunder selalu berbentuk polimorfemis, baik berupa paduan morfem bebas dengan morfem bebas maupun paduan morfem bebas dengan morfem terikat (Berlin dalam Bachaqie, 2015:3). Namun, peneliti akan mengkaji nama-nama makanan tradisional yang berbentuk leksem sekunder. Leksem sekunder terdiri atas leksem primer atau leksem a dan atributnya atau leksem b.

METODE

Metode penyediaan data menggunakan metode simak. Disebut metode simak karena metode yang digunakan dengan cara penyimakan penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap. Adapun metode cakap ditempuh dengan percakapan antara peneliti dan informan. Teknik dasar yang diterapkan adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan berupa daftar pertanyaan (Mahsun, 2007:95-96). Sesuai dengan pendapat Spradley (2006:ix), daftar pertanyaan yang disiapkan itu terbuka, artinya dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan.

Informan dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk-beluk makanan tradisional Jawa. Informan penelitian ini adalah warga masyarakat di wilayah Kedu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas hasil survei bahwa di tempat tersebut masih banyak ditemukan makanan tradisional Jawa.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya hanya bagian dari dalam bahasa sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Teknik analisis data

menggunakan teknis dasar yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL yaitu cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa kelompok dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik perluasan. Teknik perluasan adalah teknik yang digunakan dengan memperluas analisisnya baik ke kanan maupun ke kiri dan perluasannya dengan unsur tertentu. Langkah-langkah Teknik BUL yaitu (1) data dikelompokkan sesuai dengan tipe-tipe kompositum subordinatif substantif, (2) data dijabarkan sesuai leksem a atau leksem primer dan leksem b atau atributnya, (3) selesai menjabarkan data, kemudian dicari tipe kompositum subordinatif substantif yang paling banyak mendominasi nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe-Tipe Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah

Nama-nama makanan tradisional dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe-tipe kompositum subordinatif substantif. Tipe-tipe kompositum subordinatif substantif pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah dapat diuraikan yaitu.

1. Leksem a Sasaran Perbuatan Leksem b

Perpaduan leksem ini terjadi dari leksem nominal dan leksem verba. Leksem a hasil dari perbuatan dari leksem b yang termasuk tipe leksem ini contohnya: Yutuk Goreng.

Yutuk Goreng salah satu makanan tradisional yang berasal dari Kabupaten Kebumen. Yutuk termasuk leksem a dan Goreng termasuk leksem b. Leksem Yutuk sasaran perbuatan leksem Goreng. Pengolahan Yutuk dengan cara digoreng sehingga diberi nama Yutuk Goreng. Yutuk adalah hewan laut yang berbentuk seperti serangga kecoak namun cara jalan hewan ini mundur (ke belakang) tidak seperti hewan lainnya. Sebagian masyarakat di Kebumen biasa menyebutnya *Undur-Undur*. Asal usul nama berasal dari bahasa Jawa yaitu *undur* atau mundur. Dalam bahasa Indonesia *undur* memiliki makna ke belakang. Penamaan ini sesuai dengan cara jalannya yang berjalan ke belakang dan cepat sehingga sulit ditangkap.

2. **Leksem a Memakai Leksem b**

Perpaduan leksem pada kelompok ini memakai salah satu bahan tertentu sebagai pelengkap dalam membuat makanan tradisional. Pada leksem sekunder ini leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Pada nama-nama makanan tradisional ditemukan beberapa nama makanan yang menggunakan leksem b. Contohnya: Soto Klethuk

Salah satu makanan tradisional khas Kabupaten Demak adalah Soto Klethuk. Soto sebagai leksem a dan Klethuk sebagai leksem b. Leksem Soto memakai leksem Klethuk. Soto Klethuk adalah Soto yang memakai taburan klethuk sehingga renyah dan gurih. Klethuk adalah gethuk singkong yang digoreng bentuknya kecil-kecil.

3. **Leksem a Memiliki Rasa Leksem b**

Leksem sekunder yang termasuk kelompok ini berasal dari leksem nomina dan leksem adjektiva. Penamaan makanan tradisional Jawa Tengah ini sesuai dengan rasa leksem b. Contohnya: Garang Asem

Garang asem salah satu makanan tradisional khas pesisir utara Jawa Tengah yakni Demak. Penamaan Garang Asem dapat dijabarkan yakni garang sebagai leksem a dan asem sebagai leksem b. Leksem Garang memiliki rasa leksem Asam. Garang Asem adalah makanan yang berasal dari ayam yang dipotong kecil-kecil dan diberi santan dan cabai saat dikukus. Selain itu, diberi belimbing sayur sehingga rasanya lebih dominan asam.

4. **Leksem a Disajikan dengan Cara Leksem b**

Dalam leksem sekunder tipe ini ada perpaduan antara leksem nomina dan leksem verba. Penamaan makanan tradisional ini disesuaikan dengan cara penyajiannya. Contohnya: Nasi Penggel

Makanan tradisional khas Kabupaten Kebumen ini yang cocok dijadikan menu sarapan pagi yakni Nasi Penggel. Nasi sebagai leksem a dan Penggel adalah leksem b. Leksem Nasi disajikan dengan cara leksem Penggel. Penamaan Nasi penggel berasal dari nasi yang cara penyajiannya dibentuk bulat kecil-kecil (penggel). *Penggel* merupakan bahasa *Ngapak* yang ada di Kebumen sehingga memiliki arti cara penyajiannya berbentuk bulat kecil-kecil. Nasi ini disajikan dengan sayur gudeg dan tumis kikil sapi. Sejarah asal usul nama ini yaitu pada zaman dahulu ketika Kebumen masih di jajah oleh Belanda. Saat itu wilayah Kebumen dibagi dua, yakni daerah kekuasaan Belanda dan daerah kekuasaan pribumi. Hanya sungai Kemit

yang memisahkan daerah kekuasaan ini. Pada saat pribumi ingin merebut daerah kekuasaan Belanda, masyarakat membantu menyuplai konsumsi bagi para pejuang. Untuk memudahkan distribusi nasi, maka nasi dibentuk dengan di kepal kecil-kecil hingga saat ini diberi nama penggel.

5. **Leksem a Dikonsumsi dengan Cara Leksem b**

Perpaduan leksem sekunder kelompok ini antara leksem nomina dengan leksem verba. Leksem ini dikelompokkan sesuai dengan cara mengonsumsinya. Contohnya: Lontong Lemprak

Salah satu makanan tradisional khas Kabupaten Batang yang bersantan ini bernama Lontong Lemprak. Lontong sebagai leksem a dan Lemprak sebagai leksem b. Leksem Lontong dikonsumsi dengan cara leksem Lemprak. Lontong Lemprak adalah sajian lontong (ketupat) yang diberi daging ayam kampung yang dinikmati dengan cara *nglemprak*. *Lemprak* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti yaitu duduk sila. Jadi *lemprak* itu cara menikmati lontong dengan cara duduk sila diatas tikar Ayam kampung yang disajikan sudah diberi rempah-rempah sehingga bertekstur lembut.

6. **Leksem a Dikonsumsi oleh Leksem b**

Perpaduan leksem sekunder kelompok ini antara leksem nomina dan leksem nomina. Leksem ini dikelompokkan sesuai dengan orang yang mengonsumsi makanan tradisional tersebut. Ada satu nama makanan tradisional yang termasuk kelompok ini, yaitu Sate Kere

Makanan tradisional khas Solo ini merupakan makanan yang sudah populer di kalangan masyarakat. Sate Kere termasuk leksem sekunder yang dapat dijabarkan sate termasuk leksem a dan kere leksem b. Leksem Sate yang dikonsumsi oleh leksem Kere. Penaman Sate Kere memiliki makna sate yang hanya dikonsumsi oleh orang yang miskin atau dalam bahasa Jawa di sebut kere. Sate umumnya berbahan baku daging yang hanya bisa dikonsumsi oleh kalangan atas. Namun, kalangan bawah pun ingin mencicipi sate, sehingga timbul kreativitas untuk membuat sate kere. Sate ini berbahan baku tempe gembus karena dahulu orang-orang kere tidak mampu membeli daging karena harganya mahal. Tempe gembus adalah tempe yang berasal dari ampas tahu sehingga empuk saat dimakan.

7. **Leksem a Jika Dimakan Berbunyi Leksem b**

Leksem sekunder pada tipe ini terjadi antara leksem nomina dan leksem verba. Leksem ini dikelompokkan saat dikonsumsi akan menghasilkan bunyi pada leksemb. Pada nama-nama makanan tradisional ini ditemukan yang termasuk tipe ini yaitu contohnya: Soto Kriyik

Kabupaten Purbalingga memiliki Soto Kriyik yang unik dan menarik. Penamaan soto kriyik dapat diuraikan Soto sebagai leksem a dan Kriyik sebagai leksem b. Leksem Soto jika dikonsumsi berbunyi leksem Kriyik. Soto Kriyik adalah soto yang bahan bakunya sama dengan soto lainnya hanya saja diberi taburan perkedel yang digoreng hingga kering. Jika dimakan maka akan menimbulkan suara “kriyik..kriyik” sehingga soto ini diberi nama sesuai dengan bunyi yang dihasilkan saat menyantap soto.

8. **Leksem a Berwarna Leksem b.**

Leksem sekunder pada tipe ini terjadi antara leksem nomina dan leksem adjektiva. Leksem ini dikelompokkan sesuai warna pada leksem b. Pada nama-nama makanan tradisional Jawa tengah ini ditemukan yang termasuk tipe ini yaitu contohnya: Jenang Abang

Salah satu adat masyarakat Jawa Tengah selalu menghadirkan jenang dalam ritual-ritual adatnya baik saat kelahiran anak, selamatan desa, sesaji dan lain-lain. Jenang termasuk leksem a dan Abang sebagai leksem b. Leksem Jenang berwarna leksem Abang. Penamaan Jenang abang adalah jenang yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula jawa sehingga berwarna merah. Masyarakat lebih mengenalnya dengan Jenang Abang. Jenang abang ketika digunakan berbagai tradisi jawa memiliki makna sebagai lambang persetubuhan pihak Ibu. Alasannya Ibu karena adanya keturunan berasal dari Bapak dan Ibu. Ibu memiliki sumbang sih sel telur dan rahim identik warna merah. Oleh karena itu jenang abang selalu berdampingan dengan jenang putih.

9. **Leksem a Bersumber pada Leksem b**

Perpaduan leksem ini terjadi dari leksem nomina dan leksem nomina. Leksem a atau leksem primer bersumber dari leksem b atau atribut. Tipe leksem ini dapat digolongkan lagi menurut bahan baku, nama tempat, nama alat, bumbu, dan slogan. Nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah yang termasuk leksem dalam ranah ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Leksem a Berbahan Baku Biji-Bijian Leksem b

Leksem sekunder pada tipe ini bertipe sesuai dengan bahan baku pembuatan leksem a. Dalam nama-nama makanan tradisional telah ditemukan jenis makanan yang berasal dari biji-bijian. Contohnya: Jipang Kacang

Makanan yang memiliki rasa manis dan gurih khas Kabupaten Kebumen ini termasuk leksem sekunder. Jipang sebagai leksem a sedangkan Kacang sebagai leksem b. Leksem Jipang berbahan baku biji leksem kacang. Penamaan Jipang Kacang ini berasal dari nama bahan bakunya yakni kacang tanah.

b. Leksem a Berbahan Baku Umbi-Umbian Leksem b

Leksem sekunder pada tipe ini dikelompokkan sesuai bahan baku umbi-umbian. Perpaduan antara leksem nomina dan leksem nomina. Pada nama-nama makanan tradisional telah ditemukan leksem yang berbahan baku umbi-umbian. Contohnya: Talam Ubi

Makanan asli Kabupaten Jepara ini memiliki bentuk mungil dan warna yang menarik. Talam Ubi telah lama menyebar diberbagai daerah. Talam sebagai leksem a dan ubi sebagai leksem b. Leksem Talam berbahan baku Umbi leksem Ubi. Penamaan Talam ubi berasal dari makanan yang berbahan baku ubi jalar. Unikunya ada dua warna dalam satu talam yaitu warna putih dan warna kuning/ungu. Warna putih berasal dari campuran santan, tepung beras, dan tepung tapioka. Sedangkan warna putih, kuning atau ungu berasal dari warna bahan baku ubi yang berwarna putih, kuning, maupun ungu.

c. Leksem a Berbahan Baku Tepung Leksem b

Perpaduan leksem sekunder ini terjadi berdasarkan leksem nomina dan leksem nomina. Pada tipe ini digolongkan sesuai nama bahan baku yang digunakan yaitu tepung. Contohnya: Tahu Aci

Makanan tradisional khas Kabupaten Tegal ini termasuk leksem sekunder. Tahu sebagai leksem a dan Aci sebagai leksem b. Leksem Tahu berbahan baku tepung leksem Aci. Penamaan Tahu Aci berdasarkan tahu yang berasal dari tepung tapioka atau biasa disebut aci. Tahu aci bisa dimakan langsung atau diolah baik digoreng maupun ditumis.

d. Leksem a Bernama Daun Leksem b

Perpaduan leksem sekunder ini terjadi berdasarkan leksem nomina dan leksem nomina. Daun sebagai bahan baku utama dalam pembuatan makanan tradisional. Ada beberapa nama makanan tradisional yang berbahan baku daun. Contohnya: Pecel Kenci

Makanan khas Kabupaten Temanggung ini biasanya ditemui di tempat wisata pemandian pikatan *Water Park*. Pecel sebagai leksem a sedangkan Kenci sebagai leksem b. Leksem Pecel bernama daun leksem Kenci. Pecel Kenci adalah makanan tradisional yang berbahan baku daun kenci. Kenci biasanya di daerah sini terkenal dengan nama selada air. Di daerah temanggung tanaman kenci banyak ditemukan didaerah yang berair. Kombinasi dalam pecel kenci selain daun kenci yang direbus ada mie goreng, dan kubis rebus yang diberi taburan bumbu kacang. Saat menyantap pecel keci juga bisa diberi tambahan tempe mendoan dan telur yang dibacem.

e. Leksem a Bernama Buah Leksem b

Pengelompokkan leksem sekunder pada nama-nama makanan tradisional ini berdasarkan leksem nomina dan leksem nomina. Tipe leksem sekunder ini berbahan baku buah. Contohnya: Sale Pisang

Makanan yang memiliki cita rasa manis khas Kabupaten Kebumen ini termasuk leksem sekunder. Sale sebagai leksem a dan pisang sebagai leksem b. Leksem Sale bernama buah leksem Pisang. Sale Pisang adalah jenis makanan yang berbahan baku buah pisang. Proses pembuatan Sale Pisang yaitu pisang diiris tipis memanjang dan dilumuri tepung beras dan goreng hingga berwarna kecoklatan.

f. Leksem a Berasal dari Nama Tempat Leksem b

Perpaduan leksem sekunder ini terdiri atas leksem nomina dan leksem nomina. Dalam hal ini leksem tipe ini dikelompokkan berdasarkan nama tempat. Pada nama-nama makanan tradisional terdapat banyak makanan yang diberi nama sesuai tempat atau lokasi dibuatnya. Contohnya: Serabi Ngampin

Makanan yang berbentuk unik dan menarik ini salah satu makanan khas dari Kabupaten Semarang. Serabi sebagai leksem a dan Ngampin sebagai leksem b. Leksem Serabi berasal dari nama tempat leksem Ngampin. Penamaan Serabi Ngampin karena serabi ini banyak ditemukan di daerah

Ngampin, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Serabi ngampin terbuat dari tepung beras yang dipanggang. Biasanya serabi ini berbentuk tipis dan mungil. Serabi ini diberi kuah yakni campuran santan dan gula jawa yang dicairkan dan dituangkan diatas serabinya. Ada tiga warna serabi yang tersedia yakni warna hijau, putih, dan coklat.

g. Leksem a Berbahan Baku Hewan Leksem b

Perpaduan leksem sekunder tipe ini berdasarkan bahan baku yang digunakan yaitu hewan. Leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Pada nama-nama makanan tradisional telah ditemukan ada yang menggunakan nama bahan baku pembuatannya seperti hewan air maupun hewan mamalia. Contohnya: Sate Blenggong

Sate merupakan salah satu makanan asli Indonesia. Banyak variasi sebagai bahan dasar pembuatan sate. Salah satu jenis sate di Kabupaten Brebes yaitu Sate Blenggong. Penamaan sate ini termasuk leksem sekunder yang dibentuk dari leksem a yaitu sate serta Blenggong sebagai leksem b. Leksem sate berbahan baku hewan leksem Blenggong. Sate Blenggong adalah sate yang berasal dari hewan blenggong. Blenggong adalah perpaduan hewan hasil perkawinan silang antara bebek jantan dan enthok betina. Makanan ini biasanya disantap dengan kupat.

h. Leksem a Berbahan Baku Bagian Tubuh Hewan Leksem b

Perpaduan leksem sekunder tipe ini berdasarkan bahan baku yang digunakan yaitu bagian tubuh hewan. Leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Pada nama-nama makanan tradisional telah ditemukan beberapa ada yang menggunakan nama makanan yang bahan baku pembuatannya berasal dari bagian tubuh hewan. Contohnya: Brongkos Kikil

Brongkos Kikil merupakan salah satu makanan tradisional khas Kabupaten Temanggung. Penamaan makanan tradisional inibisa diuraikan yakni Brongkos sebagai leksem a dan Kikil sebagai leksem b. Leksem Brongkos berbahan baku bagian dari tubuh hewan leksem Kikil. Brongkos kikil adalah jenis makanan yang berasal dari bahan baku kikil yang dimasak dengan rempah-rempah. Kikil atau sikil adalah kulit yang berasal dari kaki kambing yang sudah direbus berjam-jam hingga kenyal.

i. Leksem a Berbentuk Leksem b

Perpaduan leksem ini berasal dari leksem nomina dan leksem

nomina. Pengelompokkan leksem ini sesuai dengan bentuk leksem b. Dalam nama makanan tradisional Jawa Tengah banyak dijumpai penamaannya yang sesuai bentuk makanannya yakni berbentuk rel, krikil, balung, dan lain-lainnya. Contoh: Ganjel Rel

Roti yang berbentuk unik dan menarik ini merupakan salah satu makanan khas dari Kota Semarang. Ganjel sebagai leksem a dan Rel sebagai leksem b. Leksem ganjel berbentuk leksem Rel. Ganjel Rel adalah sebuah roti yang berbentuk besar seperti balok sebagai *ganjel* (pengganjal) rel kereta api dan ketika dimakan langsung kenyang. Roti ini dibuat dengan campuran rempah-rempah dan diberi taburan wijen di atasnya. Ganjel Rel ini bertekstur agak keras dibanding dengan roti-roti lainnya. Warnanya pun seperti balok kayu yakni coklat.

j. Leksem a Nama Bumbu Leksem b

Leksem sekunder yang termasuk tipe ini adalah leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Penamaan pada kelompok ini berdasarkan nama bumbu yang digunakan. Contohnya: Sate Bumbon

Kabupaten Kendal memiliki makanan tradisional yakni Sate Bumbon. Sate termasuk leksem a dan bumbon termasuk leksem b. Leksem Sate nama bumbu leksem Bumbon. Sate Bumbon adalah sate yang berbahan dasar daging sapi yang diberi bumbu yang bermacam-macam disetiap prosesnya. *Bumbon* merupakan bahasa Jawa yang artinya variasi bumbu yang lengkap. Perbedaan dengan sate lainnya yakni saat dibakar tidak menggunakan kecap. Saat disajikan sate bumbon diberi pelengkap kupat, sayur lodeh dan tauge yang sudah direbus.

k. Leksem a Nama Alat Leksem b

Leksem sekunder yang termasuk tipe ini adalah leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Penamaan pada kelompok ini berdasarkan nama alat yang digunakan. Contoh: Gethuk Lindri

Jenis gethuk bervariasi salah satunya bernama gethuk lindri. Makanan rasa manis dan gurih ini berasal dari Kabupaten Magelang. Gethuk lindri berasal dari komponen leksem sekunder yang dapat dijabarkan Gethuk sebagai leksem a dan Lindri sebagai leksem b. Leksem gethuk nama alat leksem Lindri. Penamaan Gethuk Lindri berasal dari nama alat untuk mencetaknya yaitu lindri. Gethuk adalah makanan yang berasal dari singkong yang direbus dan dihaluskan dengan alat tradisional (lumpang dan alu) maupun menggunakan mesin. Campurkan adonan dengan gula pasir,

vanili dan pewarna makanan. Setelah selesai mencampurkan adonan, adonan dimasukan ke dalam alat yang bernama lindri. Gethuk yang keluar dari lindri ini berbentuk gulungan panjang dan kecil-kecil. Saat penyajian gethuk lindri diatasnya beri taburan kelapa yang sudah diparut agar semakin gurih.

1. Leksem a Nama slogan leksem b

Perpaduan leksem sekunder yang termasuk tipe ini adalah leksem nomina bertemu dengan leksem nomina. Penamaan pada kelompok ini berdasarkan nama slogan yang digunakan leksem b. Contohnya: Tahu Serasi

Olahan makanan tanpa bahan pengawet namun tetap kenyal dan gurih khas Kabupaten Semarang yaitu Tahu Serasi. Penamaan tahu serasi itu berawal dari Tahu sebagai leksem a dan Serasi sebagai leksem b. Leksem Tahu nama slogan leksem Serasi. Tahu Serasi merupakan nama tahu yang diambil dari slogan dari Kota Ungaran yaitu Serasi. Serasi merupakan kepanjangan dari sehat, rapi, aman, sejahtera, dan indah. Sesuai namanya tahu ini ketika dikonsumsi membuat tubuh kita sehat karena dalam tahu ini mengandung protein nabati. Selain itu, tahu ini juga aman dikonsumsi oleh semua kalangan karena tidak mengandung bahan pengawet dan bentuknya rapi dan indah sehingga menarik bagi para pembeli. Tahu ini banyak dijumpai di daerah wisata. Salah satu wisata yang dipastikan ada tahu serasi di lereng gunung Ungaran. Produk ini juga termasuk oleh-oleh khas Bandungan.

Untuk memudahkan dalam memahami contoh-contoh tipe-tipe leksem disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1:
Contoh Tipe-tipe Kompositum Subordinatif Substantif

No	Tipe-tipe Kompositum Subordinatif Substantif	Contoh Nama Makanan Tradisional
1	Leksem a sasaran pembuatan leksem b	Yutuk Goreng, Dadar Gulung, Gethuk Goreng, Mie Ongklok, Nasi Liwet, Tempe Kemul, Serabi Gulung, Kembang Goyang.
2	Leksem a memakai leksem b	Gudeg Ceker, Soto Klethuk, Kerupuk Petis, Nasi Pindang, Soto Tauco, Soto So
3	Leksem a memiliki rasa leksem b	Garang Asem, Bothok Mercon, Lanthing Pedas,
4	Leksem a disajikan dengan cara leksem b	Nasi Penggel, Nasi Grombyang, Sayur Becek, Nasi Gandul,

5	Leksem a dikonsumsi dengan cara leksem b	Lontong Lemprak
6	Leksem a yang dikonsumsi oleh leksem b	Sate Kere
7	Leksem a jika dikonsumsi berbunyi leksem b	Soto Kriyik, Soto Klethuk
8	Leksem a berwarna leksem b	Jenangabang, Jenang Putih, Nasi Kuning

Tabel 2:

Contoh Tipe Leksem a Bersumber pada Leksem b

No	Tipe Leksem a bersumber pada leksem b	Contoh Nama Makanan Tradisional
1	Leksem a berbahan baku biji-bijian leksem b	Jipang Kacang, Emping Mlinjo, Grontol Jagung
2	Leksem a berbahan baku umbi-umbian leksem b	Talam Ubi, Keripik Boden, Keripik Tela, Tape Singkong
3	Leksem a berbahan baku tepung leksem b	Lupis Ketan, Jenang Beras, Tahu Aci, Tape Ketan
4	Leksem a bernama daun leksem b	Pecel Kenci, Kluban Bothok
	Leksem a bernama buah leksem b	Sale Pisang, Kripik Pisang
6	Leksem a berasal dari nama tempat leksem b	Serabi Ngampin, Tauto Pekalongan, Selat Solo, Soto Kudus, Apem Kesesi, Kacang Bogares, Sate Ambal
7	Leksem a berbahan baku hewan leksem b	Mangut Beong, Sate Blenggong, Sate Kelinci
8	Leksem a berbahan baku bagian tubuh hewan leksem b	Brongkos Kikil, Pindang Tetel, Kerupuk Rambak, Sop Buntut
9	Leksem a berbentuk leksem b	Ganjel Rel, Tahu Pong, Tahu Gimbal, Kupat Glabed, Balung Kuwuk
10	Leksem a nama bumbu leksem b	Kelo Merica, Soto Kemiri, Sate Bumbon
11	Leksem a nama alat leksem b	Gethuk Lindri
12	Leksem a nama slogan leksem b	Tahu Serasi

Dominasi Tipe-tipe Kompositum Subordinatif Substantif Pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah

Ada sebanyak 98 nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah yang sudah dikelompokkan menurut tipe-tipe kompositum subordinatif. Jumlah dan dominasi nama-nama makanan tradisional yang termasuk tipe-tipe kompositum subordinatif substantif tampak pada tabel 3.

Tabel 3:
Rincian Jumlah Tipe-tipe Kompositum Subordinatif Substantif pada Nama-Nama Makanan Tradisional Jawa Tengah

No	Tipe-Tipe Kompositum Subordinatif Substantif	Jumlah
1	Leksem a sasaran perbuatan leksem b	17
2	Leksem a memakai leksem b	59
3	Leksem a memiliki rasa leksem b	8
4	Leksem a disajikan dengan cara leksem b	3
5	Leksem a dikonsumsi dengan cara leksem b	4
6	Leksem a yang dikonsumsi oleh leksem b	1
7	Leksem a jika dikonsumsi berbunyi leksem b	1
8	Leksem a berwarna leksem b	2
9	Leksem a bersumber pada leksem b	3
Jumlah		98

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa ada dua tipe yang paling mendominasi tipe-tipe subordinatif substantif pada nama-nama makanan tradisional adalah leksem a bersumber pada leksem b sebanyak 59 nama dan leksem a sasaran perbuatan leksem b sebanyak 17 nama. Pada tipe leksem a bersumber pada leksem b juga dapat dijabarkan lagi seperti tabel berikut ini.

Tabel 4:
Rincian Jumlah Tipe Leksem a Bersumber pada Leksem b

No	Tipe Leksem a Bersumber pada Leksem b	Jumlah
1	Leksem a berbahan baku biji-bijian leksem b	7
2	Leksem a berbahan baku umbi-umbian leksem b	5
3	Leksem a berbahan baku tepung leksem b	4
4	Leksem a bernama daun leksem b	2
5	Leksem a bernama buah leksem b	2
6	Leksem a berasal dari nama tempat leksem b	18
7	Leksem a berbahan baku hewan leksem b	4
8	Leksem a berbahan baku bagian dari tubuh hewan leksem b	5
8	Leksem a berbentuk leksem b	7
9	Leksem a nama bumbu leksem b	3
10	Leksem a nama alat leksem b	1
11	Leksem a nama slogan leksem b	1
Jumlah		59

Pada tipe leksem a bersumber pada leksem b yang paling mendominasi adalah leksem a berasal dari nama tempat leksem b sebanyak 18 nama. Salah satu alasannya bahwa nama-nama makanan tradisional tersebar di berbagai daerah di Jawa tengah sehingga untuk memudahkan dalam membedakan nama-nama makanan tradisional tersebut menggunakan nama asli daerah pada makanan tersebut. Walaupun ada beberapa nama

makanan yang leksem a sama namun leksem b berbeda tetap memiliki perbedaan baik bahannya, penyajiannya maupun rasa. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing yang tidak bisa ditemukan didaerah lainnya.

Tipe kedua yang mendominasi nama makanan tradisional Jawa Tengah adalah leksem a sasaran perbuatan leksem b. Pada tipe ini nama makanan tradisional memang diberi nama sesuai dengan perlakuan saat proses pembuatannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang tipe-tipe dan dominasi kompositum subordinatif substantif pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah diperoleh simpulan bahwa ada 9 tipe-tipe kompositum subordinatif substantif yaitu (1) leksem a sasaran perbuatan leksem b, (2) leksem a bersumber pada leksem b, (3) leksem a memakai leksem b, (4) leksem a memiliki rasa leksem b, (5) leksem a disajikan dengan cara leksem b, (6) leksem a dinikmati dengan cara leksem b, (7) leksem a dikonsumsi oleh leksem b, (8) leksem a jika dimakan berbunyi leksem b dan (9) leksem a berwarna leksem b.

Pada tipe leksem a bersumber pada leksem b dapat diuraikan lagi yakni leksem a bernama bahan baku biji-bijian leksem b, leksem a berbahan baku umbi-umbian leksem b, leksem a berbahan baku tepung leksem b, leksem a berbahan baku nama hewan b, leksem a berbahan baku bagian tubuh hewan leksem b, leksem a bernama daun leksem b, leksem a bernama buah leksem b, leksem a nama tempat leksem b, leksem a berbentuk leksem b, leksem a bernama bumbu leksem b, leksem a nama alat leksem b, leksem a nama slogan leksem b.

Tipe-tipe kompositum subordinatif substantif yang mendominasi pada nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah yaitu ada dua tipe leksem a bersumber pada leksem b sebanyak 59 nama dan leksem a sasaran perbuatan leksem b sebanyak 18 nama. Pada tipe leksem a bersumber pada leksem b yang paling mendominasi adalah leksem a berasal dari nama tempat leksem b.

Dari hasil analisis data, dalam nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah dapat diketahui patokan yang dipakai oleh masyarakat tutur berlatar budaya Jawa dalam membuat klasifikasi. Seiring perkembangan zaman dan kreatifitas masyarakat tuturnya, sangat dimungkinkan akan muncul proses reproduksi nama-nama makanan baru. Penamaan dalam Yutuk Goreng, Gethuk Goreng, Gudeg Ceker, dll. berpotensi muncul nama-nama baru

seperti Yutuk Bakar, Gethuk Bakar, Gudeg Koyor, dll.

Hasil penelitian ini sangat mungkin diperluas titik amatnya untuk mendapatkan komprehensi data yang lebih signifikan. Analisis terhadap nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah juga dapat diperluas pada aspek pandangan hidup masyarakat Jawa dalam penamaan dan klasifikasi. Analisis terhadap nama-nama makanan tradisional Jawa Tengah juga dapat dibatasi hanya pada salah satu jenis ritual dauh hidup manusia misalnya menikah, kelahiran, pindahrumah, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachaqie, I. (2015). Leksem Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa. Di dalam *Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXVII* (Hlm 364-375).
- Bachaqie, I. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera*, 16(2): 203-216.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2014). *Jalan-jalan dan Jajan di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kyalo, P. (2013). Initiation Rites and Rituals in African Cosmology. *International Journal of Philosophy and Theology*, 1(1): 34-46.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Javanese Language Maintenance in Traditional Art Performances in Central Java. *Litera*, 15(2): 269-280.
- Noor, S. M., Zakaria, N. A., Shahril, N. M., Hadi, H. A., & Zahari, M. S. M. (2013). Pulut Kuning in Malay society: The beliefs and practices then and now. *Asian Social Science*, 9(7), 29.
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *LITERA*, 12(01).
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (penterjemah: Elizameth, MZ, dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yusuf, C. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandungan-Institutue.